



DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL WAKTU AKU SAMA MIKA

(KAJIAN STILISTIKA)

Rahayu Rizky Prathamie¹, Nurrudin², Miftahulhairah Anwar³

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}

Email: RahayuRizkyPrathamie_9905820005@mhs.unj.ac.id

Email: Nurrudin.unj@unj.ac.id

Email: miftahulhairah@unj.ac.id

Received: 31 Mei 2021

Revised: 7 Juni 2021

Accepted: 10 Juni 2021

Abstract: *This study aims to analyze language style used by the author in the novel Time Aku and Mika. The approach used is stylistics. The research method is qualitative, the data analysis is presented descriptively based on the categorization classification, style of language used. Based on the results of the analysis of the novel, data were obtained in the form of (1) comparative figure of speech consisting of 3 symbolic figure of speech, 3 metonymy figure of speech, 1 quote for snekdoke totem pro parte figure of speech, 1 simile quote, 6 hyperbole figure of speech and 1 quote for figure of speech. senesthesia (2) Assertion figure, there are 3 quotations in the figure of speech enumerasio, 1 figure of speech asidenton, 19-majas parallelism, 1-repetition figure of speech, 1-pleonasm, 8-rhetoric, 41 figure of speech eksklamasio, (3) In the figure of speech contradiction, there are only 1 The figure of speech used is paradoxical figure of speech, with 1 quote. Then (4) the satire figure of speech, there is 1 ploy used, namely sarcasm with 3 citations from the sarcasm expression found in the novel Saat Aku and Mika*

Keywords: *Language Style, Stylistic, Waktu Aku Sama Mika*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis majas atau gaya bahasa yang digunakan penulis dalam novel Waktu Aku sama Mika. Pendekatan yang digunakan yaitu stilistika. Metode penelitiannya kualitatif. data analisis disajikan secara deskriptif berdasarkan klasifikasi pengkategorian majas atau gaya bahasa yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis novel tersebut, didapatkan data berupa (1) Majas perbandingan yang terdiri dari 3 kutipan majas simbolik, 3 kutipan majas metonimia, 1 kutipan untuk majas sinekdoke totem pro parte, 1 kutipan majas simile, 6 kutipan majas hiperbola dan 1 kutipan untuk majas senestesia. (2) Majas penegasan, terdapat 3 kutipan pada majas enumerasio, 1-majas asidenton, 19-majas pararelisme, 1-majas repetisi, 1-pleonasm, 8-retorika, 41-majas eksklamasio. (3) Pada majas pertentangan, hanya terdapat 1 permajasan yang digunakan, yaitu majas paradoks, dengan 1 kutipan. Kemudian (4) Majas sindiran terdapat 1 permajasan yang digunakan, yaitu majas sarkasme dengan 3 kutipan dari ungkapan sarkasme yang ditemukan pada novel Waktu Aku sama Mika.

Kata Kunci: Majas, Stilistika, Waktu AKU Sama Mika

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra muncul dari sebuah proses kreatif seorang pengarang yang memadukan hasil kreativitas yang berupa fakta dan fiktif (Irawan et al., 2018). Sehingga hasil karya tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga berdasarkan fakta yang ada dalam masyarakat. Karya sastra memiliki standar ganda, yaitu secara

tekstual dan kontekstual (Rustono, 2016). Tidak hanya dari segi konten atau isi dari suatu karya sastra, yang nantinya akan menjadi sebuah perhatian. Namun juga bagaimana pilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan cerita atau ide atau gagasannya dalam sebuah karya tersebut.

Menurut Keraf dalam jurnal (Jayantini & Umbas, 2018)

menyatakan bahwa diksi sangat erat kaitannya dengan aspek linguistik dan sastra seperti pada gaya bahasa dan ungkapan. Diksi dalam karya sastra merupakan sebuah penggambaran makna sehingga seorang penulis harus memiliki banyak referensi diksi, sehingga dapat memiliki beragam diksi yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, namun tidak mengabaikan dari segi estetikanya. Bahasa sastra juga bersifat ekspresif, yaitu mengenai ungkapan-ungkapan yang bersifat individual atau subyektif (Emzir & Rohman, 2016).

Terkait diksi dalam suatu gaya bahasa atau majas, pilihan kata dapat menjadi petanda atau ciri pada majas tertentu. Terdapat empat kelompok besar majas, yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas sindiran dan majas penegasan. Sebuah studi mengenai pemakaian gaya bahasa atau majas dalam suatu karya sastra disebut juga dengan studi stilistika, (Imrom A.M., 2009). Istilah stilistika sendiri merujuk pada definisi tentang *style*, yaitu merupakan kajian terhadap performansi kebahasaan. Dimana bidang pengkajian stilistika meliputi bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu dan dalam ragam bahasa tertentu, (Widijanto & Sumarlam, 2017). Pendekatan stilistika merupakan sebuah pendekatan yang tepat digunakan ketika menganalisis mengenai berbagai hal terkait dengan gaya bahasa atau majas dalam suatu karya sastra (Laurensius et al., 2017). Salah satu yang termasuk karya sastra yaitu novel.

Penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya yaitu kajian stilistika novel Sang Pemimpi, karya Andrea Hirata terdapat beberapa majas yang digunakan, yaitu majas perbandingan, pertentangan, pertautan, serta majas perulangan (Herliati, 2018). Hasil kajian stilistika pada

novel Assalamu'alaikum Beijing karya Asma Nadia menunjukkan bahwa 47 kutipan gaya bahasa retoris pada 15 macam gaya bahasa, serta 64 kutipan gaya bahasa kiasan dengan 12 macam gaya bahasa (Triani et al., 2019). Berbagai macam majas yang digunakan dalam memberikan nilai estetis di setiap tulisan pada sebuah novel dapat menjadi suatu kajian yang menarik, juga menambah wawasan pengetahuan khasanah bahasa dalam hal permajasan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis majas atau gaya bahasa dalam novel dengan pendekatan stilistika. Novel Waktu Aku Sama Mika mengisahkan tentang ODHA (Orang dengan HIV/ AIDS). Mika adalah seorang remaja yang pengidap HIV/AIDS.



Gambar 1. Waktu Aku Sama Mika

Pada novel ini tidak diceritakan bagaimana awal mula Mika mendapatkan virus tersebut. Tokoh Aku (Indy) adalah seorang remaja

yang kagum dengan sosok Mika yang menurutnya adalah seorang malaikat dalam hidupnya.

Novel ini disampaikan dengan sudut pandang orang pertama. Bahasa yang digunakan lugas, seperti bercerita secara langsung, menggunakan bahasa sehari-hari. Peneliti memilih novel ini karena meski diungkapkan secara lugas, namun terdapat banyak majas yang digunakan untuk menginterpretasikan isi atau pesan yang ingin disampaikan penulis. Selain itu bentuk tulis dari novel ini menyerupai penulisan puisi. Penulisan novel tidak berbentuk narasi seperti novel pada umumnya, namun lebih menyerupai sajak-sajak.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif, dimana jenis penelitian ini menurut Mahsun dalam jurnal (Widianto et al., 2013) merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis datanya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, dimana peneliti mengupas obyek penelitian kemudian mencatat data hasil analisis dengan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika bertujuan untuk menjelaskan penggunaan bahasa figuratif berupa gaya bahasa atau majas, di samping itu akan diketahui sejauh mana pengarang menggunakan tanda linguistik untuk memperoleh efek tertentu.

Terdapat dua jenis analisis yang dilakukan, yaitu analisis deskriptif dan analisis kategori (Sugiono, 2019). Analisis deskriptif yaitu kegiatan pemilihan data penting terkait. Kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis majas yang digunakan. Obyek penelitian yaitu berupa gaya bahasa atau majas yang digunakan atau diungkapkan dalam novel Waktu Aku

sama Mika. Dalam penelitian ini berupa frasa, klausa dan kalimat yang di dalamnya menggunakan majas. Sumber data penelitian yaitu novel Waktu Aku sama Mika, Karya Indi yang dicetak pada tahun 2011, yang kemudian karyanya ini dilanjutkan menjadi film dengan judul Mika.

PEMBAHASAN

Menurut (Keraf, 2009) dalam jurnal (Anggraini et al., 2019) terdapat empat kelompok besar majas, yang terdiri dari majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan dan majas sindiran. Berikut hasil studi stilistika novel Waktu Aku sama Mika, karya Indi.

Majas Perbandingan

Merupakan majas yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan juga pengaruhnya terhadap pembaca. Majas alegori, alusio, simile, metafora, antropomorf, sinestesia, antonomasia, aptronym, metonimia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, pars pro toto, totem pro parte, eufinisme, eponym, dan simbolik termasuk dalam kategori majas perbandingan.

Pada novel Waktu Aku sama Mika yang menjadi obyek kajian, hanya terdapat beberapa macam majas, diantaranya sebagai berikut.

1. Simbolik

Merupakan majas yang menggambarkan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksudnya. Hasil dari analisis stilistika yang dilakukan, terdapat 3 kutipan gaya bahasa simbolik. Perhatikan kutipan dibawah ini:

Mika mengisi hidupku yang hitam putih, penuh dengan warna. (Indi, 2011)

Kata hitam-putih dan kata warna disini menjadikan sebagai

simbol perjalanan hidup. *Hitam putih* menggambarkan kehidupan yang awalnya terkesan hanya datar-datar saja, menjadi *penuh warna*. Penuh dengan warna disini berarti hidup yang menyenangkan, menggairahkan, membahagiakan, bermacam-macam rasanya, seperti warna ada yang bermacam-macam rupanya.

2. Metonimia

Pengungkapan dengan menggunakan nama suatu produk (merk) yang telah menjadi ciri khas dari suatu benda. Dalam analisis yang dilakukan, terdapat 3 ungkapan menggunakan majas metonimia. Berikut salah satu kutipannya:

Aku mau undang teman-teman makan Pizza Hut. (Indi, 2011)

Kata *Pizza Hut* merupakan bentuk dari majas metonimia yang menggambarkan sebuah hidangan pizza. Dalam konteks kalimat tersebut, menu makanan yang akan disantap bersama teman-teman. Namun menggunakan penyebutan tempat pizza yang lebih spesifik yaitu *Pizza Hut*.

3. Sinekdok Totem Pro Parte

Merupakan gaya bahasa yang menampilkan keseluruhan yang merujuk pada Sebagian hal atau benda atau situasi. Pada analisis stilistika pada obyek novel Waktu Aku sama Mika, terdapat satu data yang ditemukan.

Mika, aku mau pergi ke Neverland. (Indi, 2011)

Kata Neverland merujuk pada suatu wilayah, namun yang dimaksud tokoh pastinya hanya sebuah wilayah yang lebih kecil dari Neverland, yang merupakan bagian dari Neverland, yang akan dikunjunginya.

4. Simile

Perbandingan dua hal yang saling berhubungan dan yang dianggap sama, dinyatakan dengan penghubung seperti, bagaikan, layaknya, ibarat, bak, dan sebagainya. Pada analisis novel Waktu Aku sama mlka, terdapat satu kutipan yang menggunakan majas simile.

Mika bilang, orang normal CO₄-nya ada 500 sampai 1000. Tapi, kalau kita terinfeksi HIV, nanti jumlahnya jadi turun terus.

Mika, kasih contoh sama aku, supaya aku ngerti.

“seperti papan bintang disekolahmu, sugar... kalau kamu bikin kesalahan, bintang-bintang itu akan dicabut satu persatu.”

Pada pernyataan di atas, majas simile digunakan untuk membandingkan bagaimana jumlah CO₄ berkurang, seperti papan bintang di kelas, yang akan selalu dikurangi jumlahnya jika siswa membuat suatu kesalahan.

5. Hiperbola

Suatu ungkapan yang dilebih-lebihkan sehingga tidak masuk akal. Pada analisis, terdapat 6 data ungkapan yang menggunakan majas hiperbola. Berikut salah satu bentuk ungkapan yang digunakan.

Aku tak bisa hidup tanpa mika. (Indi, 2011)

Tokoh aku digambarkan sangat bergantung pada tokoh yang bernama mika. Namun bukan berarti jika taka da mika, tokoh aku benar-benar akan mati, tidak akan bisa hidup tanpa mika.

6. Sinestesia

Sebuah ungkapan yang pada kalimatnya mengalami perubahan makna kata yang disebabkan oleh adanya pertukaran tanggapan dua indera manusia yang berbeda. Pada

analisis terdapat 1 kalimat yang menggunakan majas sinestesia.

Memandangi dan menghirup keindahannya. (Indi, 2011)

Pada kata menghirup harusnya hanya bisa dilakukan pada suatu aroma, yang bisa diidentifikasi dengan indera penciuman. Sedangkan keindahan selayaknya suatu pemandangan, hanya bisa dijamah dengan indera penglihatan.

Majas Pertentangan

Adalah majas yang digunakan untuk menyatakan suatu hal yang sebenarnya namun menggunakan istilah yang berlawanan. Majas paradoks, oksimoron, antitetis, kontradiksi interminus, dan anakronisme merupakan jenis-jenis majas yang termasuk dalam kategori majas pertentangan. Dalam analisis stilistika yang dilakukan, hanya terdapat satu ungkapan dengan menggunakan majas pertentangan. Yaitu sebagai berikut:

1. Majas Paradoks

Merupakan pengungkapan suatu kalimat dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya memiliki maksud yang sejalan. Pada hasil analisis, terdapat 1 data yang diperoleh.

Aku mencari seseorang untuk kupuja. Aku mencari setiap hari. *Sial, semakin aku mencari semakin aku merasa kosong.* (Indi, 2011)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh aku yang semakin mencari-cari seseorang, malah dia semakin tak menemukan yang dicarinya, sehingga dia merasa kosong. Padahal biasanya ketika sesuatu dicari, maka kemungkinan untuk menemukannya semakin besar, namun ungkapan dia atas menyatakan hal yang sebaliknya.

Majas Penegasan

Yaitu majas yang digunakan untuk menegaskan suatu hal untuk meningkatkan pemahaman serta kesan bagi pembaca. Termasuk dalam kategori majas ini, adalah apofasis, pleonasme, repetisi, pararima, aliterasi, paralelisme, tautologi, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, antiklimaks, retorik, ellipsis, koreksio, polisidenton, asidenton, interupsi, eksklamasi, enumerasio, preterito, alonim, kolokas, silepsis, dan szeugma. Dalam analisis stilistika pada novel Waktu Aku sama Mika, terdapat 8 jenis majas penegasan yang digunakan. Berikut pemaparannya.

1. Enumerasio

Merupakan majas penegasan yang penyampaiannya dengan cara menguraikan bagian demi bagian dari keseluruhan. Dalam analisis, terdapat 3 ungkapan menggunakan majas enumerasio.

Aku kerasa tak punya pegangan. Aku tahu sebentar lagi aku jatuh. *Aku mulai menangis, aku meminta, memohon, mengemis agar aku memiliki sesuatu untuk dipuja.* (Indi, 2011)

Pada kalimat di atas mengungkapkan bahwa tokoh aku merasakan hal bertubi-tubi yang dijelaskan menggunakan kata *meminta, memohon, mengemis, menangis*, untuk sesuatu yang tidak dimilikinya.

2. Asidenton

Merupakan majas yang digunakan untuk mengungkapkan suatu kalimat atau wacana tanpa menghadirkan kata penghubung. Dalam analisis yang dilakukan, ditemukan 1 ungkapan yang menggunakan majas asidenton.

Aku bisa rasakan tangan mika di pinggang aku. Hangat.

Dadanya, tangannya, lehernya. Aku bisa rasakan semuanya nempel di

badan aku. Langsung. Tanpa terhalang penyangga. (Indi, 2011)
Kalimat diatas menggambarkan penggunaan majas asidenton, pada kalimat "*Dadanya, tangannya, lehernya*". Hal ini dikarenakan pada kalimat tersebut tidak terdapat kata penghubung yang digunakan, hanya terdapat tanda koma sebagai penghubung antar kata.

3. Pararelisme

Merupakan pengungkapan suatu makna dengan menggunakan kata, frasa, maupun klausa yang sejajar, bertujuan untuk penegasan. Dalam analisis novel Waktu Aku sama Mika, terdapat 19 majas paralelisme yang ditemukan. Berikut salah satu pemaparan bentuk paralelisme yang terdapat dalam novel.

Tuhan itu hebat
Tuhan itu bisa lakukan apa saja
Tuhan miliki mika
Tuhan juga miliki yang lainnya,
semuanya. (Indi, 2011)

Pada kutipan di atas menjelaskan mengenai kekuasaan Tuhan. Tuhan itu hebat, sejajar dengan keterangan bahwa Tuhan bisa melakukan apa saja, memiliki mika, Memiliki yang lainnya juga, bahkan semuanya. Hal itu semua karena Tuhan hebat.

4. Repetisi

Merupakan majas yang mengungkapkan penegasan dengan cara mengulangi kata, frasa dan klausa yang sama dalam satu kalimat. Terdapat 1 kalimat yang menggunakan majas repetisi pada novel Waktu Aku sama Mika.

Aku bingung, aku sendirian.
(Indi, 2011)

Pada kutipan diatas, terdapat pengulangan kata pada subyek aku dalam satu kalimat. Dimana pengulangan ini menunjukkan penegasan mengenai kondisi si aku.

5. Retoris

Merupakan majas yang mengungkapkan penegasan dalam bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, karena jawabannya sudah terdapat pada kalimat pertanyaan tersebut. Pada analisis stilistika pada novel Waktu Aku sama Mika, terdapat 8 ungkapan menggunakan majas retoris. Berikut salah satu kutipan dari majas Retoris:

Tentu saja aku punya tulang belakang yang kuat jika di surga. Ya kan, Tuhan? (Indi, 2011)

Pada kalimat tersebut terdapat suatu pertanyaan yang diajukan untuk Tuhan, namun jawaban itu sudah ada dalam kalimat tanya yang diajukan. Sehingga tak perlu ada jawaban untuk pertanyaan tersebut.

6. Eksklamasio

Merupakan ungkapan yang menggunakan kata seru sebagai bentuk penegasan. Dalam novel Waktu Aku sama Mika, terdapat 41 majas eksklamasio. Berikut contoh ungkapan menggunakan majas eksklamasio:

Oh, iya... kemarin aku bilang aku benci kamu.

Tapi aku bohong.

Kamu selalu jadi pahlawanku, petarung AIDS sejatiku! (Indi, 2011)

Pada kutipan di atas, menunjukkan penegasan pada kata petarung AIDS sejatiku. Tokoh aku memberikan penegasan pada kata tersebut dengan menggunakan kata seru.

Majas Sindiran

Merupakan majas yang berfungsi untuk mengungkapkan kalimat sindiran dan bertujuan untuk memperkuat makna dari kalimat yang diungkapkan. Terdiri dari lima majas, yaitu ironi, sarkasme, sinisme, satire, dan innuendo. Namun dalam analisis stilistika penggunaan majas sindiran

hanya terdapat satu jenis yaitu sarkasme.

1. Sarkasme

Merupakan ungkapan mengenai sindiran secara langsung dan kasar. Dalam analisis novel Waktu Aku sama Mika terdapat 3 ungkapan sarkasme, berikut salah satu kutipan dari novel:

Aku jelaskan tentang kewaspadaan universal sekali lagi. Tapi dokter tak mau dengar. Dokter bilang dia tak mau ambil resiko. Aku jadi menangis. Karena aku tidak suka kalau aku benar tapi dianggap salah. Mika bilang, aku tidak perlu menangis. Menurut Mika lebih baik kita pergi dan tinggalkan dokternya. Aku menurut, karena mika selalu benar. *Sebelum pergi, aku bilang sama dokter, "Dokter Bodoh!"* (Indi, 2011)

Pada kutipan di atas, terdapat ujaran sarkasme yg kasar, atau umpatan kasar yang ditujukan pada seorang dokter, yang dilakukan oleh tokoh aku karena rasa marah. Sedangkan pada umumnya seorang yang memiliki gelar dokter pastilah seorang yang pandai.

PENUTUP

Berdasarkan uraian data yang diperoleh dari analisis stilistika pada novel Waktu Aku sama Mika, pemakaian gaya bahasanya dimaksudkan sebagai bentuk penegasan serta keindahan penyampaian kata dari penulis. Jadi, selain penyampaian makna yang lugas dan jelas, juga dibumbui dengan pengungkapan kata-kata yang indah. Penggunaan gaya bahasa pada novel Waktu Aku sama Mika diperoleh sebanyak 92 kutipan dengan permajasan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Majas Perbandingan, terdapat sebanyak 15 kutipan yang berupa 3

kutipan majas simbolik, 3 kutipan majas metonimia, 1 kutipan untuk majas sinekdoke totem pro parte, 1 kutipan majas simile, 6 kutipan majas hiperbola dan 1 kutipan untuk majas senestesia,

2. Pada majas pertentangan, hanya terdapat 1 permajasan yang digunakan, yaitu majas paradoks, dengan 1 kutipan,

3. Majas penegasan, terdapat 41 kutipan yang berupa 3 kutipan pada majas enumerasio, 1 kutipan majas asidenton, 19 kutipan majas paralelisme, 1 kutipan majas repetisi, 1 majas pleonasme, 8 majas retorika, 41 kutipan pada majas eksklamasio,

4. Pada majas sindiran, terdapat 1 permajasan yang digunakan, yaitu majas sarkasme dengan 3 kutipan dari ungkapan sarkasme yang ditemukan pada novel Waktu Aku sama Mika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W. R., Sumantri, D. A., Purnomo, S. I., & Anggraini, P. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Majas Berbasis Teknologi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1322>
- Herliati, S. (2018). Kajian Stilistika Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata (the Study of Stylistics in Sang Pemimpi Novel Written By Andrea Hirata). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 92-100. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i1.4814>
- Imrom A.M., A. (2009). KAJIAN STILISTIKA ASPEK BAHASA FIGURATIF NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI. *Kajian Linguistik Dan*

- Sastra*, 21(1), 67–80.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4393/2818>
- Irawan, W., Mahyudi, J., & Sukri, M. (2018). Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Teks Nggahi Dana Pada Masyarakat Dompu: Suatu Pendekatan Arketipel-Pragmatik. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 131.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.484>
- Jayantini, S. R., & Umbas, R. (2018). DIKSI MAJAS OKSIMORON DAN TERJEMAHANNYA DALAM ANTOLOGI PUISI TIDAK ADA NEW YORK HARI INI. *Litera, c*, 367–383.
- Laurensius, Nurdi, & Triani, S. N. (2017). Pemajasan dalam Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa Da Sastra Indonesia*, 2, 18–25.
- Rustono, L. P. (2016). ELEMEN TEKSTUAL DALAM KUMPULAN CERPEN “SDCYB” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 81–87.
- Triani, S. N., Sunarsih, E., Mardian, M., & Rahmawati, D. (2019). Gaya Bahasa Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Kajian Stilistika). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 70–84.
<https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1233>
- Widianto, J., Ngalm, A., & Wahyudi, A. B. (2013). Pemakaian Majas Dalam Rubrik Gagasan Pada Surat Kabar Solopos Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(1), 93–100.
- Widijanto, T., & Sumarlam. (2017). Piranti Bahasa dan Mistisime Jawa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 7.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v5i2.363>